



Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SMAN 11 Muaro Jambi Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi

Elda Safria Nengsi¹

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: eldasyafri@gmail.com

Abstract

The style or manner of the principal in his leadership role has a very important role in improving the performance of teachers under him. This study aims to collect data on several things, namely: (1) the principal's leadership style in improving work discipline, (2) the principal's leadership style in improving teachers' work motivation, (3) the principal's leadership style in improving responsibility, and (4) the obstacles faced by the principal in improving teacher performance. This research used a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation studies. The findings of this study show that (1) principals apply instructive leadership style (telling) in improving discipline, (2) principals apply consultative leadership style (selling) in improving teachers' work motivation, (3) principals apply delegative leadership style (delegating) in improving teachers' responsibility, and (4) principals face several obstacles, such as declining teacher discipline, lack of teacher performance motivation, and low sense of teacher responsibility in learning.

Keywords: *Leadership, Principal Performance, Teacher performance*

Abstrak

Gaya atau cara kepala sekolah dalam peran kepemimpinannya memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja guru di bawahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang beberapa hal, yaitu: (1) gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin kerja, (2) gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru, (3) gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan tanggung jawab, dan (4) kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan instruktif (telling) dalam meningkatkan kedisiplinan, (2) kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan konsultatif (selling) dalam meningkatkan motivasi kerja guru, (3) kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan delegatif (delegating) dalam meningkatkan tanggung jawab guru, dan (4) kepala sekolah menghadapi beberapa kendala, seperti menurunnya kedisiplinan guru, kurangnya motivasi kinerja guru, dan rendahnya rasa tanggung jawab guru dalam pembelajaran..

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Guru*

PENDAHULUAN

Globalisasi telah mengubah wajah dunia dan masyarakat dengan dimensi-dimensi baru. Oleh karena itu, manusia Indonesia perlu dipersiapkan untuk menghadapi masyarakat global melalui tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut adalah untuk memiliki visi strategis yang mampu menjawab tantangan-tantangan yang ada. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Syahputra et al., 2023)

Dalam usaha untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas di sekolah, ada banyak faktor dan komponen, baik manusia maupun non-manusia, yang terlibat di dalamnya (Romlah et al., 2025). Sekolah merupakan sebuah organisasi yang kompleks dan unik, sehingga pelaksanaannya membutuhkan koordinasi yang tinggi dengan semua komponennya. Sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki peran penting dan memberikan contoh nyata dalam aktivitas kerja bawahannya. Seorang kepala sekolah yang rajin, teliti, dan peduli terhadap bawahannya akan berbeda dengan kepemimpinan yang acuh tak acuh, kurang komunikatif, apalagi arogan terhadap komunitas sekolahnya (Manajemen et al., 2023)

Kunci dari kesuksesan sebuah lembaga dalam mencapai visi dan misi, salah

satu yang paling utama adalah kepala sekolah. Dimana kepala sekolah berperan sebagai kepala yang mengatur seluruh tubuh untuk bergerak dan sebagai symbol dari bawahan atau karyawan yang bekerja dengan benar sesuai dengan perintah atasan. Kerja tim yang solid sangat di butuhkan lembaga-lembaga pendidikan dengan panduan dari atasan. Kepemimpinan yaitu sebuah kegiatan melalui proses dalam mempengaruhi bawahan untuk pencapaian tujuan sebuah lembaga. Dalam mencapai tujuan peran kepala sekolah sangat dibutuhkan sebagai seorang pemimpin (Wardani et al., n.d.)

Gaya kepemimpinan seorang kepala sekolah memberikan pengaruh dalam baik dan buruknya kinerja guru dan tenaga kependidikan dalam sebuah lembaga sekolah tempat mengajarnya. Hal ini disebabkan kemajuan sebuah

lembaga berimbas pada mutu yang dimiliki oleh sebuah lembaga, hal ini tentunya didukung oleh kinerja guru yang baik (Pendidikan et al., 2015)

Menurut (Hasibuan & Yusuf, 2020) menyatakan bahwa pada umumnya skema manajemen kinerja disusun dengan menggunakan peringkat dan ditetapkan setelah dilaksanakan penilaian kinerja. Peringkat tersebut menunjukkan kualitas kinerja atau kompetensi yang ditampilkan pegawai dengan memilih tingkat pada skala yang paling dekat dengan pandangan penilai tentang seberapa baik kinerja pegawai (Komsiyah, 2021). Penelitian lain juga menemukan bahwa penilaian kinerja mengacu pada suatu sistem formula dan terstruktur yang digunakan untuk mengukur, menilai, dan mempengaruhi sifat-sifat yang berkaitan dengan pekerjaan, perilaku, dan hasil, termasuk tingkat ketidakhadiran (Makassar, n.d.). Dengan demikian, kinerja adalah merupakan hasil kerja pegawai dalam lingkup tanggung jawabnya. Pegawai memerlukan umpan balik atas hasil kerja mereka sebagai panduan bagi perilaku mereka dimasa yang akan datang. (Kampar, 2022)

Dengan demikian, mutu pendidikan meliputi input, proses, output serta outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif dan kreatif serta menyenangkan. Dan output dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik peserta didik tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja dan semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas (Murtyaningsih, 2023)

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tersebut pada tahun 2005 pemerintah mengeluarkan Peraturan RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, peraturan ini merupakan usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Peraturan pemerintah tersebut berbunyi: 1. Proses pembelajaran pada satu satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berprestasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, 2. Dalam proses pembelajaran pendidik dituntut dapat memberikan keteladanan (sebagai panutan, contoh yang baik bagi siswa), 3. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajan, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang aktif dan dinamis. (Maulana et al., 2020)

Undang-undang dan Peraturan pemerintah tersebut mengindikasikan tentang pentingnya memperhatikan mutu pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Usaha baik pemerintah tersebut perlu ditindak lanjuti oleh institusi pendidikan sekolah baik negeri maupun swasta, dengan mengadakan kegiatan ilmiah yang dapat mengembangkan potensi guru melalui seminar, pelatihan, workshop dan lainnya secara berkelanjutan sehingga guru menjadi profesional yang mempunyai kemampuan meningkatkan mutu pembelajaran disekolah, pada gilirannya peningkatan mutu pendidikan akan terwujud dan menjadi kenyataan(Yasin, 2023).

Untuk mencapai mutu pendidikan yang demikian tidak akan terjadi begitu saja. Mutu yang diinginkan tersebut harus direncanakan dan diupayakan. Berarti pencapaian mutu pendidikan tidak terjadi dengan sendirinya dan tiba-tiba akan tetapi perlu adanya suatu usaha yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik melalui suatu proses yang berkelanjutan(Soe, 2023).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan mengimplementasikan manajemen pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan Khatib Pahlawan Kayo, bahwa dengan adanya manajemen dalam suatu organisasi atau lembaga, maka akan menuntun dan memberikan arah bagi organisasi atau lembaga tersebut dalam melaksanakan kegiatannya yang dapat diwujudkan secara professional dan proporsional. Ditambahkan oleh Endang HS, bahwa dengan manajemen maka suatu lembaga dapat mengumpulkan dan mengelola seluruh potensi (internal dan eksternal), memberdayakannya, dan menggunakannya sebagai kekuatan dalam melakukan kegiatannya.(Murtyaningsih, 2023)

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik melakukan kajian literature review terkait kepemimpinan kepala sekolah dalam meingkatkan kinerja guru. Melalui literature review ini, penulis akan mengupas lebih mendalam mengenai kepemimpinan kepala sekolah, untuk menambah pengembangan teori-teori baru tentang peningkatan kinerja guru dalam perspektif kepemimpinan.(Fahri, n.d.) Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam, khususnya dalam hal penguatan kepemimpinan madrasah dan optimalisasi kinerja guru sebagai pilar utama peningkatan kinerja guru SMAN 11 Muaro Jambi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan holistik mengenai manajemen strategi kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kolaka dalam meningkatkan kinerja guru. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi strategi, proses pengambilan keputusan, serta dampak kepemimpinan kepala madrasah dalam konteks nyata dan alamiah. Fokus penelitian tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan dinamika yang terjadi dalam implementasi strategi di lingkungan madrasah (Adolph, 2016). Dengan menggunakan teks bacaan penulis membaca, mencatat, memahami, dan mengkaji secara mendalam terkait informasi yang diperoleh, sehingga akan memudahkan dalam penyusunan tulisannya. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif dimana langkah pertama adalah mencari informasi dan mendeskripsikannya, kemudian mengumpulkan data secara sistematis, kemudian menjelaskannya secara deskriptif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan karena menitikberatkan pada data yang dikumpulkan dari sumber kepustakaan. (Islam, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan disiplin di sekolah adalah sesuatu yang tidak mudah dilakukan, baik oleh peserta didik, guru, maupun kepala sekolah. Disiplin mengacu pada keadaan tertib di mana semua orang dalam sistem tersebut dengan sukarela tunduk pada peraturan yang ada. Menurut Mulyasa (2013:191), disiplin sekolah dapat diartikan sebagai keadaan tertib di mana guru, kepala sekolah, staf, dan peserta didik dalam sekolah tunduk pada peraturan dengan sukacita. Membangun disiplin di sekolah harus didasarkan pada prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu sikap demokratis. Dalam menetapkan peraturan disiplin, penting untuk mempertimbangkan prinsip dari, oleh, dan untuk peserta didik, dengan guru sebagai contoh dan teladan. Dalam menjalankan tugas kepemimpinan di sekolah, gaya kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam menegakkan disiplin. Ada berbagai gaya kepemimpinan yang bisa diterapkan oleh kepala sekolah, namun untuk menjaga disiplin guru, staf, dan siswa, gaya kepemimpinan instruktif (telling) merupakan pilihan yang sesuai (Syahputra et al., 2023)

. Wahyudi (2012:140) menjelaskan bahwa gaya instruktif digunakan pada guru yang tidak memiliki kemampuan dan keberanian untuk mengemban

tanggung jawab, di mana mereka membutuhkan penjelasan, pengaturan, pengarahan, dan supervisi yang khusus. Gaya kepemimpinan instruktif (G1) ini cocok diterapkan pada guru yang tidak mampu dan enggan mengambil tanggung jawab. Kepala sekolah melaksanakan pengawasan yang ketat, sehingga hubungan antar manusia cenderung rendah, tetapi perhatian terhadap organisasi tetap tinggi.

Kepala sekolah sering memberikan instruksi kepada guru dan melaksanakan pengawasan yang ketat. Pada gaya instruktif, kepala sekolah memiliki dominasi yang lebih besar dalam memberikan pengarahan terkait tugas kepada guru, sedangkan perhatian terhadap hubungan antar individu cenderung rendah (tugas tinggi dan hubungan rendah). Selain gaya instruktif, kepala sekolah juga menerapkan gaya otoriter untuk meningkatkan kedisiplinan guru. Ketika guru-guru tidak mematuhi arahan yang diberikan oleh kepala sekolah, baru gaya otoriter diterapkan. Engkoswara dan Kamariah (2011:181) menjelaskan bahwa gaya otoriter adalah gaya kepemimpinan yang menekankan pada kekuasaan dan ketaatan anggota secara mutlak. Motivasi adalah dorongan atau faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku menuju tujuan tertentu. Motivasi kerja berhubungan dengan apa yang diinginkan oleh individu (tujuan), mengapa mereka menginginkannya (motif), dan bagaimana mereka mencapai tujuan tersebut (proses). Menurut Mulyasa (2013:196), motivasi merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas dan keberhasilan pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan tekun jika mereka memiliki motivasi yang tinggi. Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, seperti menciptakan suasana hangat dan antusias, menumbuhkan rasa ingin tahu, mengajukan ide yang kontroversial, dan memperhatikan minat belajar peserta didik (Wardani et al., n.d.)

Menurut Howard (Mulyasa 2013:200), seorang guru sebaiknya memiliki rasa ingin tahu mengenai bagaimana dan mengapa anak belajar, serta dapat menyesuaikan diri dengan kondisi belajar di lingkungan tersebut. Dalam meningkatkan motivasi guru, kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan konsultatif (selling). Dalam gaya ini, guru tidak hanya bertanggung jawab atas tugas mereka sendiri, tetapi juga mau mengambil tanggung jawab. Kepala sekolah yang menerapkan gaya konsultatif ini akan memberikan arahan dalam tugas-tugas guru dan memberikan dorongan dan motivasi untuk menyelesaikan tugas tersebut (tugas tinggi dan hubungan tinggi). Selain gaya konsultatif, kepala sekolah juga menerapkan gaya otoriter untuk meningkatkan motivasi kerja guru. Jika guru-guru tidak melaksanakan tugas dengan benar,

kepala sekolah akan menerapkan gaya otoriter tersebut. Engkoswara dan Kamariah (2011:181) menjelaskan bahwa gaya otoriter adalah gaya kepemimpinan yang menekankan pada kekuasaan dan kepatuhan anggota secara mutlak. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena mereka bertanggung jawab atas proses pembelajaran yang menjadi inti dari pendidikan secara keseluruhan. Proses pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dan siswa dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Rusman (2009:325), proses pembelajaran merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa yang saling berinteraksi, dan dalam proses tersebut terdapat peran ganda dari guru (Pendidikan et al., 2015)

Oleh karena itu, tanggung jawab seorang guru tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan kepada siswa. Lebih dari itu, guru juga memiliki kewajiban untuk membentuk karakter dan jiwa siswa dengan memberikan masukan positif seperti ajaran agama, ideologi, dan lain sebagainya. Guru juga bertugas memberikan bimbingan agar siswa memiliki kepribadian yang baik, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta mengenal apa yang halal dan haram. Hal ini merupakan bagian dari tugas guru dalam membentuk pribadi siswa dengan cara yang positif.

Dalam upaya meningkatkan tanggung jawab guru, kepala sekolah dapat menerapkan dua gaya kepemimpinan yang sesuai, yaitu gaya instruktif dan gaya delegatif. Menurut (Manajemen et al., 2023) gaya instruktif cocok diterapkan pada guru yang tidak memiliki kemampuan atau keberanian untuk mengemban tanggung jawab. Dalam gaya ini, kepala sekolah memberikan penjelasan, pengaturan, pengarahan, dan supervisi yang spesifik terhadap tugas guru. Kepala sekolah juga melakukan pengawasan secara ketat, sehingga hubungan antar individu cenderung rendah, namun perhatian terhadap keberhasilan organisasi tetap tinggi. Sementara itu, gaya kepemimpinan delegatif melibatkan keterlibatan yang lebih sedikit dari kepala sekolah dalam memberikan arahan. Para guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan program-program institusi dan membuat keputusan sendiri guna mencapai tujuan pendidikan yang terbaik. Dalam gaya ini, kepala sekolah memiliki keyakinan bahwa para guru mampu mengatasi masalah secara mandiri dan memilih solusi terbaik untuk mencapai kesuksesan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran, terutama pada guru bidang studi, seringkali menghadapi berbagai kendala yang dapat berasal dari berbagai sumber.

Kendala tersebut bisa disebabkan oleh guru itu sendiri, peserta didik, lingkungan keluarga, faktor fasilitas, dan juga faktor internal sekolah. Dalam

upaya menjaga kedisiplinan guru yang kurang disiplin, kepala sekolah dapat mengambil langkah- langkah seperti mengatur administrasi kelas dan menerapkan peraturan yang tepat waktu, baik dalam hal kehadiran maupun ketepatan jadwal mengajar. Menurut Wikipedia (Yamin dan Maisah 2009:48), disiplin merupakan proses pelatihan yang menghasilkan karakter atau perilaku khusus yang berkontribusi pada perkembangan moral, fisik, dan mental seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal meningkatkan kedisiplinan guru, kepala sekolah menerapkan gaya instruktif. Kepala sekolah menghadapi kendala lain dalam meningkatkan kinerja guru, yaitu motivasi. Mulyasa (2013:195) menjelaskan bahwa motivasi adalah dorongan atau daya tarik yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku menuju tujuan tertentu. Motivasi terkait dengan apa yang diinginkan oleh individu (tujuan), mengapa individu menginginkannya (motif), dan bagaimana individu mencapai tujuan tersebut (proses). Selanjutnya, (Syahputra et al., 2023) menambahkan bahwa seorang guru yang bertanggung jawab adalah mereka yang memiliki pemahaman dan kesadaran terhadap nilai-nilai dan norma-norma, seperti kesusilaan, kesopanan, moral, sosial, dan keagamaan. Mereka selalu berupaya untuk menyesuaikan perilaku dan tindakan mereka sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma tersebut. Guru bertanggung jawab atas tindakan fisik dan mental mereka untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini berlaku baik dalam konteks sekolah maupun di luar sekolah, serta melibatkan pihak-pihak terkait pendidikan dan juga kaitannya dengan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan guru, kepala sekolah menerapkan gaya instruktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam meningkatkan disiplin guru adalah melalui penerapan gaya kepemimpinan otoriter dan demokratis yang memperhatikan kepatuhan terhadap waktu untuk memasuki kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Gaya kepemimpinan kepala sekolah SMAN 11 Muaro Jambi dalam meningkatkan motivasi kerja guru cenderung menggunakan gaya kepemimpinan demokratis. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan studi banding ke sekolah lain dan memberikan ruang untuk menindaklanjuti keluhan dan harapan guru. Dalam upaya meningkatkan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran, kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan demokratis. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, seperti

kurangnya kesiapan guru dalam mengajar, minimnya partisipasi guru dalam pelatihan-pelatihan, kurangnya disiplin guru, serta kurangnya motivasi kerja dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kepala sekolah akan menerapkan berbagai jenis gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan kondisi untuk mengatasi kendala tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 1-23.
- Fahri, A. (n.d.). *AL-MAHABBAH*. 30-39.
- Islam, J. P. (2018). *Jurnal Pemikiran Islam Vol. 4 No. 1 Juli 2018*. 4(1), 155-168.
- Kampar, D. I. M. A. N. (2022). *Journal of Education and Teaching*. 3(2), 195-207.
- Makassar, U. M. (n.d.). *Manajemen strategi*.
- Manajemen, J., Pendidikan, M., Azizah, A. L., & Tiadilona, W. (2023). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru: Systematic Literature Review*. 11(2), 53-62. <https://doi.org/10.23960/jmmp>
- Maulana, A., Dian, D., & Jahari, J. (2020). Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Swasta. *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1(2), 134-141. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i2.1109>
- Murtyaningsih, R. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 171-183.
- Pendidikan, J. A., Universitas, P., & Kuala, S. (2015). *GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU PADA SDN 7*. 3(2), 38-48.
- Romlah, R., Warisno, A., Muslim, A. B., & Harun, A. (2025). Navigating tradition and modernity in the strategic management and transformation of Madrasah Aliyah in multicultural Indonesia. *International Journal of Management in Education*, 19(3), 284-310.
- Soe, R. (2023). *Document 6_44*. 05(02), 5440-5450.
- Syahputra, E., Pristiani, R. L., Siregar, T., & Budiarta, K. (2023). *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMA Negeri 1 Stabat*. 6(September), 156-161.
- Wardani, M. T., Tinggi, S., & Tarbiyah, I. (n.d.). *JIT : Jurnal Ilmu Tarbiyah*. 2(2), 47-64.
- Yasin, M. (2023). *Perilaku Positif Siswa Di Program Kesetaraan Kecamatan Madang Suku Ii Kabupaten Oku*. 02(02).

